



NILAI FILOSOFIS DALAM LEKSIKON PENAMAAN MOTIF BATIK KHAS CIANJUR: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Wijiasih Eka Pertiwi¹⁾, Syihabuddin²⁾

¹Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
email: wijiasihikap@upi.edu

²Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
email: syihabuddin@upi.edu

DOI: 10.23917/kls.v8i1.13423

Received: April 28th, 2023. Revised: May 6th, 2023. Accepted: May 6th, 2023
Available Online: May 20th, 2023. Published Regularly: May 20th, 2023

Abstract

This study aims to describe the lingual form which consists of lexical and grammatical forms. The cultural meaning in the naming of typical Cianjur batik motifs accompanied by the philosophical values contained in typical Cianjur batik motifs. The research method used was the descriptive qualitative method and ethnolinguistic theory. Sources of data were obtained from literature reviews in the form of journal articles and online media sources. The main data source of the research consists of the lexicon of words and phrases for naming Cianjur batik motifs and the philosophical meanings found in Cianjur batik motifs. The data analysis method used was the intralingual and extralingual equivalent methods. The result of the study found lingual unit forms consisting of monomorphemes, affixations, phrases and acronyms. Cultural meanings were in the form of cultural elements that describe the lexicon of typical Cianjur batik motifs. Then the philosophical values obtained were moral philosophical values, social philosophical values, cultural/customs philosophical values and historical education. The results found in this study, namely the lexicon of typical Cianjur batik names based on lingual forms consisting of basic word forms (monomorphemic), affixed word forms (polymorphemic), phrase forms and acronym. In this form, there were also several categories of words and phrases that contain grammatical meanings such as categories of nouns and verbs. The cultural meaning that describes the characteristics and culture, social, history and natural environment of the naming of the batik motifs. The naming lexicon of typical Cianjur batik motifs has a philosophical value consisting of moral values, social values and cultural values.

Keywords: *lexicon, batik motifs, ethnolinguistics, philosophical values*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lingual yang terdiri dari bentuk leksikal dan gramatikal, makna kultural dalam penamaan motif batik khas Cianjur yang disertai dengan nilai filosofis yang terdapat pada motif batik khas Cianjur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan teori etnolinguistik. Sumber data diperoleh dari kajian pustaka berupa artikel jurnal dan sumber media online. Sumber data utama penelitian berisikan tentang leksikon kata dan frasa penamaan motif batik khas Cianjur serta makna filosofis yang terdapat pada motif batik Cianjur. Metode analisis data

yang digunakan yaitu metode padan intralingual dan ekstralingual. Dari hasil penelitian ditemukan bentuk satuan lingual yang terdiri dari monomorfemis, afiksasi, bentuk frasa dan akronimisasi. Makna kultural berupa unsur-unsur budaya yang menggambarkan tentang leksikon motif batik khas Cianjur. Kemudian nilai filosofis yang diperoleh yaitu nilai filosofis moral, nilai filosofis sosial, nilai filosofis kebudayaan/ adat istiadat dan pendidikan sejarah. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu leksikon nama batik khas Cianjur berdasarkan bentuk lingual terdiri dari bentuk kata dasar (monomorfemis), bentuk kata berafiks (polimorfemis), bentuk frasa dan bentuk akronim. Dalam bentuk tersebut juga terdapat beberapa kategori kata dan frasa yang mengandung makna gramatikal seperti kategori nomina dan verba. Makna kultural yang menggambarkan ciri khas dan kebudayaan, sosial, sejarah dan lingkungan alam dari penamaan motif batik tersebut. Leksikon penamaan motif batik khas Cianjur memiliki nilai filosofis yang terdiri dari nilai filosofis moral, nilai filosofis sosial dan nilai filosofis kebudayaan atau adat istiadat.

Kata-kata kunci: leksikon, motif batik, etnolinguistik, nilai filosofis

How to Cite: Pertiwi, W.E., & Syihabuddin (2023). Nilai Filosofis dalam Leksikon Penamaan Batik Khas Cianjur: Kajian Etnolinguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol 8 (1) pp.46-63.

Corresponding Author:

Wijiasih Eka Pertiwi, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: wijiasihikap@upi.edu

1. Pendahuluan

Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan oleh seorang penutur kepada lawan bicarannya untuk menyampaikan sebuah informasi, ide, atau suatu pemikiran serta perasaan yang dimilikinya. Menurut Sari dkk. dalam Badudu (1989) bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia yang berpikir, merasa, dan berkeinginan. Suatu bahasa muncul ada kesepakatan antara masyarakat penuturnya. Selain untuk berkomunikasi, bahasa juga bisa digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di sekelilingnya. Bahasa yang memiliki sifat dinamis akan mengalami suatu perubahan sesuai dengan perkembangan budaya yang ada di setiap komunitas masyarakat atau daerah. Penggunaan suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya penuturnya. Chaer dan Agustina (2004) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, sehingga hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, hal tersebut berarti bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan.

Budaya yang merupakan suatu hasil pemikiran atau kebiasaan dari suatu komunitas masyarakat bisa diekspresikan melalui bahasa. Mujib dalam Chaer (1995) mengungkapkan untuk mengetahui kebudayaan, Koentjaraningrat menggunakan “kerangka kebudayaan” yang memiliki dua aspek tolak, yaitu wujud kebudayaan dan isi kebudayaan. Wujud kebudayaan berupa gagasan (sistem budaya) yang bersifat abstrak, perilaku (sistem sosial) bersifat konkret dan fisik/ benda (kebudayaan fisik) bersifat amat konkret. Isi kebudayaan terdiri atas tujuh unsur yang bersifat universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian

hidup/ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian. Bahasa digunakan untuk sarana pengembangan budaya. Selain itu bahasa juga merupakan cermin wujud kebudayaan suatu masyarakat serta seseorang bisa belajar budaya dari bahasanya. Bahasa dan budaya berjalan secara bersamaan. Hal itu terlihat jika ada suatu budaya maka bahasa akan menangkap budaya tersebut kemudian mengekspresikannya dalam bentuk lisan, tulisan, tindakan atau hasil karya manusia. Salah satu wujud untuk mengekspresikan bahasa dan budaya yaitu melalui hasil karya manusia. Salah satu bentuk budaya yang sangat terkenal di Indonesia adalah batik.

Batik adalah sebuah seni menulis diatas kain dengan menggunakan canting dan malam atau lilin. Menurut Sari dkk., (2018) Istilah kata batik berasal dari kata 'amba' artinya menulis dan 'nitik' berarti titik (Hamidin, 2010: 7). Setiap daerah memiliki motif batik yang berbeda. Penamaan motif batik yang berbeda tersebut dipengaruhi oleh ciri dan kebudayaan masing-masing daerah. Kabupaten Cianjur juga memiliki motif batik yang khas. Penamaan motif tersebut menggambarkan kebudayaan dan ciri khas dari Cianjur. Pembentukan atau penamaan suatu hal atau benda tentu saja memiliki beberapa proses. Pembentukan sebuah nama dapat berupa onomatope yang prosesnya meniru bunyi-bunyi maupun berdasarkan nama penemu, tokoh, merek dagang, tempat dan lain-lain. Selain itu, menurut Farida dan Mintowati juga terdapat proses lingual yang berupa, afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, dan akronimisasi (Chaer, 2007: 55-83). Kemudian Farida dan Mintowati (dalam Kridalaksana, 2007: 51-85) menambahkan melalui proses-proses tersebut, suatu penamaan memiliki kategori kosakata yang terdiri atas nomina, verba, adjektiva, numeria, adverbial dan preposisi.

Leksikon batik Cianjur juga memiliki makna filosofis yang terdapat pada setiap motifnya. Nilai tersebut mengandung isi, pesan, perasaan atau bahkan suatu kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat sehingga memberi suatu keterikatan pada perilaku dan kebudayaannya. Farah (dalam Darajat, 1984: 260) mengungkapkan bahwa nilai merupakan suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku seseorang. Rukmini (2009: 55-61) menyatakan nilai filosofis terdiri atas nilai moral, nilai budaya atau adat istiadat, nilai religius, serta nilai sejarah. Nilai filosofis batik khas Cianjur tidak lepas dari pengaruh kebudayaan Cianjur itu sendiri, sehingga motif batik tersebut menjadi unik dan memiliki ciri khas tersendiri.

Penelitian mengenai makna kultural batik serta nilai filosofis dalam batik pernah dilakukan oleh Sari dkk., (2018) mengenai nilai filosofis dalam leksikon batik Demak di Kabupaten Demak. Hasil penelitiannya mengkaji bentuk leksikon serta nilai filosofis berupa cerminan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia serta manusia dengan alam. Selain itu, penelitian Herdiana dkk., (2020) mengenai motif ragam hias dan nilai-

nilai filosofis batik Ciamis menunjukkan corak batik Ciamis dipengaruhi dari lingkungan alam sekitar Ciamis. Sementara nilai filosofis batiknya menggambarkan jiwa masyarakat Ciamis yang tenang, ramah dan tidak bergejolak. Kemudian corak, motif dan nilai filosofinya terinspirasi dari tumbuhan dan hewan disekitar Ciamis, kebudayaan serta sejarah yang berkaitan dengan Ciamis.

Selanjutnya, penelitian Mulyani dkk., (2021) mengungkapkan nilai-nilai filosofis batik Banjar Jawa Barat meliputi nilai estetik atau keindahan (keindahan batik yang sederhana tetapi terlihat elegan, nilai sosial budaya yang menggambarkan kerukunan dan keselarasan, nilai ekonomi yang menjadikan batik sebagai salah satu hal untuk memajukan ekonomi masyarakat dengan adanya industri batik yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, dan nilai pendidikan yang berupa pembelajaran untuk menjaga dan melestarikan budaya. Kemudian, pada penelitian Farida dan Mintowati (2019) nama-nama batik Surabaya memiliki konsep kontemporer dengan nama unik dan terbentuk berdasarkan proses lingual maupun dari asal-usulnya. Proses lingual nama motif batik tersebut terbentuk melalui proses afiksasi, reduplikasi dan akronimisasi. Kemudian makna referensial motif batik Surabaya memiliki 6 kategori yaitu sejarah, budaya, sosial, religi, ekonomi dan alam. Nilai filosofis yang diperoleh yakni nilai moral, adat/ tradisi, pendidikan sejarah dan kerohanian.

Fokus penelitian ini mengkaji bentuk serta makna leksikal dan gramatikal, makna kultural serta nilai filosofis yang terdapat dalam leksikon penamaan motif batik khas Cianjur. Semua penamaan motif batik khas Cianjur ini tidak lepas dari budaya yang melekat dalam masyarakat Cianjur. Oleh karena itu, budaya batik tersebut harus dilestarikan kepada generasi penerus agar tetap berkembang dan bisa dikenal lagi secara luas oleh masyarakat baik dalam daerah, nasional maupun internasional.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengetahui leksikon, makna serta nilai filosofis yang terdapat pada motif batik Cianjur. Penelitian ini menggunakan teori etnolinguistik. Sumber data diperoleh dari kajian pustaka berupa artikel jurnal dan sumber media *online*, diantaranya Google Search, Google Cendekia, portal jurnal SINTA, repository, ResearchGate, portal berita *online*, serta Kamus Besar Bahasa Indonesia daring. Data utama dalam penelitian ini berisikan tentang leksikon kata dan frasa penamaan motif batik khas Cianjur serta makna filosofis yang terdapat pada motif batik Cianjur. Teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan dan mengelompokkan kata, frasa dan kalimat atau ungkapan makna yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data berupa tulisan, gambar atau karya dari seseorang maupun publik. Cakupan data tersebut meliputi catatan, transkrip, buku, sketsa serta foto yang berkaitan

dengan batik Cianjur. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan intralingual dan ekstralingual. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mencari dan mengumpulkan daftar leksikon penamaan motif batik khas Cianjur. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi dengan memilah dan memusatkan data. Data yang telah direduksi, kemudian diidentifikasi, dikelompokkan dan dianalisis sehingga ditemukan masing-masing makna leksikal dan gramatikal, makna kultural serta nilai filosofisnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Motif batik khas Cianjur banyak menggambarkan kebudayaan dan keadaan lingkungan yang ada di Cianjur. Leksikon motif batik Cianjur yang ditemukan tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan bentuk lingual yang terdiri atas bentuk kata dasar (monomorfemis), bentuk kata berafiks (polimorfemis), bentuk frasa dan bentuk akronim.

3.1 Bentuk Lingual dalam Motif Batik Khas Cianjur

Pengelompokan bentuk lingual dalam leksikon motif batik khas Cianjur terdiri dari bentuk monomorfemis, polimorfemis yang berupa afiksasi, bentuk frasa dan bentuk akronim dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Lingual dalam Leksikon Motif Batik Khas Cianjur

No	Bentuk Lingual			
	Monomorfemis	Polimorfemis (bentuk kata berafiks)	Bentuk Frasa	Akronim
1	Gurisa	Beasan	Kuda kosong	Maenpo
2	Kinanti		Hayam Pelung	
3	Pangkur		Lentera gentur	
4	Lodaya		Gunung padang	
5			Galuh mukti	

Bedasarkan pengelompokan pada tabel tersebut, motif batik Cianjur didominasi oleh bentuk frasa yang meliputi kuda kosong, hayam pelung, lentera gentur, gunung padang dan galuh mukti. Kemudian bentuk monomorfemis meliputi gurisa, kinanti, pangkur dan lodaya.

3.2 Makna leksikal dan gramatikal

3.2.1. Monomorfemis

Gurisa /gurisa/

Leksikon gurisa termasuk ke dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Leksikon ini merupakan jenis kata benda atau nomina. Berdasarkan satuan gramatikalnya, leksikon gurisa ini memiliki satu morfem sehingga termasuk ke dalam bentuk monomorfemis.

Gurisa merupakan jenis tembang macapat atau pupuh sekar *alit* (lagu bunga kecil) yang menggambarkan suatu imajinasi, fantasi dan delusi.

Kinanti /*knanti*/

Leksikon kinanti merupakan jenis kata benda atau nomina. Leksikon ini termasuk ke dalam morfem bebas yang dapat berdiri sendiri sebagai kata. Kinanti merupakan salah satu pupuh sekar *ageung* (lagu bunga besar) yang memiliki jumlah bait yang cukup banyak. Pupuh ini mempunyai arti *ngaanti-anti* yaitu memberi pelajaran dan peringatan (Komara dan Adiraharja, 2020).

Pangkur /*pankur*/

Leksikon pangkur juga termasuk ke dalam morfem bebas yang dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata dan merupakan jenis kata benda atau nomina. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pangkur merupakan bentuk komposisi tembang macapat, biasanya dipakai untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat keras seperti kemarahan, perkelahian dan perang. Pangkur adalah jenis pupuh sekar *alit* (lagu bunga kecil). Pupuh pangkur memiliki watak lagu *ambek, jumago, umangkuh, adigung* yang berarti marah, egois, angkuh atau sombong.

Lodaya /*ldaja*/

Leksikon lodaya adalah morfem bebas yang termasuk ke dalam jenis kata benda atau nomina. Lodaya merupakan jenis harimau Jawa. Macan lodaya ini merupakan simbol kebanggaan masyarakat Sunda di Jawa Barat. Menurut Permana, dkk., (2019) jenis macan loreng atau lodaya (*Panthera tigris sondaica*) sempat dianggap punah di wilayah Jawa Barat sebelum tahun 1980-an (Whitten dkk. 1999; Iskandar 2014). Beberapa instansi di Jawa Barat menggunakan macan lodaya ini sebagai simbol, seperti Kodam III Siliwangi atau Polda Jawa Barat.

3.2.2. Polimorfemis (bentuk berafiks)

Beasan /*beasan*/

Bedasarkan pembentukannya, leksikon beasan terbentuk dari morfem beas yang merupakan kata benda atau nomina dan morfem terikat yang berupa sufiks */-an/*. Oleh karena itu morfem beasan telah mengalami proses afiksasi dengan bentukan morfem *beas* dan sufiks */-an/*. *Beasan* => *beas* (kata benda) + sufiks */-an/* (nomina). *Beasan* adalah buah padi atau biasa disebut dengan beras.

3.2.3. Bentuk frasa

Kuda kosong /*kuda kɔsɔŋ*/

Leksikon yang berupa frasa kuda kosong merupakan penggabungan dari dua kata yaitu kuda dan kosong. Kata kuda bertindak sebagai induk dan termasuk ke dalam kelas kata nomina atau kata benda, kemudian kata kosong bertindak sebagai atribut dan termasuk ke dalam

kategori kata sifat atau adjektiva. Kedua kata tersebut yaitu kuda kosong membentuk frasa nominal. Kuda kosong merupakan tradisi kesenian leluhur yang biasanya ditampilkan dalam karnaval hari jadi Cianjur serta berkaitan dengan sejarah berdirinya Cianjur.

Hayam Pelung /*hayam pəluŋ*/

Leksikon ini berupa frasa hayam pelung, yang berupa gabungan dari kata hayam dan pelung. Kedua kata tersebut yaitu hayam dan pelung termasuk ke dalam kelas kata nomina atau kata benda. Jika kedua kata tersebut digabungkan maka akan membentuk frasa nominal. Hayam pelung atau disebut juga ayam pelung dalam bahasa Indonesia yaitu hewan unggas khas Cianjur yang sejenis dengan ayam jago. Ayam pelung ini memiliki karakteristik yang unik dari ayam lain karena suara berkokoknya panjang dan bisa mengalun merdu.

Kacapi suling /*kacapi solɲ*/

Leksikon dari frasa kacapi suling tersebut merupakan gabungan dari kata *kacapi* dan kata suling. Kata kacapi termasuk ke dalam kategori nomina atau kata benda, begitu juga sama halnya dengan kata suling yang termasuk kategori kata benda. Kacapi suling merupakan alat musik tradisional yang biasa digunakan untuk mengiringi kesenian *mamaos*, yang merupakan kesenian tembang khas Cianjur.

Lentera gentur /*lentera gəntur*/

Leksikon dari frasa lentera gentur yang terdiri dari dua kata yaitu lentera dan gentur. Kedua kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata nomina dan ketika digabungkan kedua frasa lentera gentur ini maka akan membentuk frasa nominal. Lentera gentur adalah sebuah lampu warna-warni yang terbuat dari kuningan dan bahan kaca berwarna juga memiliki desain yang unik dan artistik.

Gunung padang /*ɡuŋoŋ paɗaŋ*/

Leksikon frasa gunung padang terdiri dari dua kata yaitu kata gunung dan kata padang. Kata gunung bertindak sebagai induk dan termasuk ke dalam kelas kata nomina atau kata benda, kemudian untuk kata padang bertindak sebagai atribut dan termasuk ke dalam kategori kata sifat atau adjektiva. Gabungan kedua kata dari gunung padang membentuk frasa nominal. Gunung padang merupakan situs megalitikum yang terdiri atas bebatuan persegi panjang yang berbentuk punden berundak dan memiliki 5 teras.

Galuh mukti /*galoh mukti*/

Leksikon berupa frasa galuh mukti ini terdiri dari gabungan kedua kata, yaitu galuh dan mukti. Kata galuh termasuk ke dalam kata benda atau nomina dan kata mukti yang merupakan kata sifat atau adjektiva. Kedua kata tersebut digabungkan sehingga membentuk frasa nominal. Galuh mukti merupakan simbol yang terdiri atas lingkaran, kubah, sepasang buah padi, sepasang sayap bersusun sepuluh, kecapi, dua tiang, kitab dan raket, gunung dan sungai.

3.2.4. Bentuk Akronimisasi

Maenpo /maenpo/

Leksikon *maenpo* terbentuk dari kata *maen* yang merupakan kata verba atau kata kerja serta kata *po* yang berasal dari morfem *poho* dalam bahasa Sunda yang merupakan kata sifat atau adjektiva. *Maenpo* merupakan seni tradisional berupa jenis bela diri khas Cianjur. Kata *maenpo* berasal dari bahasa Sunda yang artinya “*maen poho*”. Kata *poho* dalam bahasa Indonesia berarti lupa.

3.3 Makna kultural

Makna kultural adalah unsur-unsur budaya yang diungkapkan menggunakan arti secara khas dan juga aspek kebudayaan yang khas untuk keperluan budaya (Kristianingsih, dkk., dalam Subroto, 2011).

Beasan atau beras

Beasan merupakan buah padi atau biasa disebut dengan beras. Kata ini berasal dari ciri khas Kabupaten Cianjur sebagai penghasil beras berkualitas yang rasanya enak dan pulen yaitu beras pandan wangi yang hanya tumbuh di Kabupaten Cianjur saja. Beasan atau beras ini memiliki makna kesejahteraan dan kemakmuran. Motif batik beasan ini memiliki nuansa tumbuhan. Komposisi dari warna tanah, daun atau bulir padi, bahan pewarnanya dari tanaman buah arben, jambu biji dengan pola atau motif gambar “Beasan”. Pada setiap motif yang berupa bentuk satuan biji padi, gabah, bunga padi, semuanya menggambarkan dengan jelas bahwa Cianjur merupakan sebuah daerah yang subur dengan padi sebagai hasil pertanian andalannya yaitu beras Pandanwangi.

Maenpo

Hakim dalam Asy'arie (2013) mengungkapkan *maenpo* merupakan jenis bela diri khas Cianjur yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. *Maenpo* yang merupakan gabungan dari kata *maen* dan *peupeuh* (*peu = po*) atau *po* yang berarti pukulan, sehingga *maenpo* berarti ‘*maen pukulan*’.
- b. *Maenpo* adalah “*maen anu tara mere tempo*” yang dapat diartikan sebagai permainan yang tidak memberi tempo kepada lawan sehingga lawannya tersebut tidak mengembangkan jurusnya.
- c. Kata *maenpo* berasal dari bahasa Sunda yang artinya “*maen poho*”. Kata *poho* dalam bahasa Indonesia berarti lupa. *Maenpo* memberi arti suatu permainan yang membuat lupa jika badan kita bukan digerakkan oleh kemauan sendiri melainkan digerakkan atas badan kita sendiri.

Kuda kosong

Kuda kosong adalah ikon budaya Cianjur yang biasanya ditampilkan dalam karnaval hari jadi Cianjur. Kebudayaan kuda kosong diperoleh dari peristiwa diplomasi antara Cianjur dengan Mataram. Kuda kosong menceritakan tentang zaman pemerintahan Aria Wira Tanu II yang mengirimkan saudaranya yakni Dalem Aria Kidul ke Mataram untuk mengesahkan keberadaan Cianjur dan wewenangnya. Masyarakat Cianjur selama ini masih banyak yang memaknai bahwa, Kuda Kosong ini selalu dikaitkan dengan sesuatu yang mistis ataupun gaib, masyarakat memaknai bahwa selama ini ketika Kuda Kosong dipertunjukkan terdapat eyang Suryakencana yang menunggangi Kuda Kosong tersebut.

Hayam pelung

Hayam pelung atau ayam pelung merupakan hewan unggas khas Cianjur yang sejenis dengan ayam jago. Ayam pelung ini memiliki karakteristik yang unik dari ayam lain karena suara berkokoknya panjang dan bisa mengalun merdu. Selain itu ayam ini juga memiliki postur yang tegap dan tinggi serta memiliki keindahan pada bulunya. Asiati dkk., (2019) mengungkapkan bahwa keberadaan ayam tersebut memiliki keterkaitan dengan peradaban masyarakat Cianjur dan menjadi cerminan identitas mereka yang religi, makmur, dan sentosa.

Kacapi suling

Kacapi dan suling merupakan alat musik tradisional yang biasa digunakan untuk mengiringi kesenian *mamaos*, yang merupakan kesenian tembang khas Cianjur. Alat musik kacapi dimainkan dengan cara memetik beberapa senarnya sedangkan suling dimainkan dengan cara ditiup. Sebagai alat musik tradisional, kacapi suling banyak dipakai untuk mengiringi acara-acara tradisional khas Sunda seperti *Ngaras*, *Siraman Pengantin*, *Siraman Sunatan*, *Siraman Tingkeban* dan lain-lain. Lagu-lagu yang digunakan diambil dari beberapa tembang Sunda seperti *Candrawulan*, *Jemplang Karang*, *Kapati-pati* atau *Kaleon*.

Kecapi Suling pada dasarnya terdiri dari kacapi indung atau lebih dikenal dengan kacapi *parahu* karena bentuknya yang mirip sebuah perahu. Dalam memainkan alat musik ini, kerap disajikan secara instrumental, namun tak sedikit pula dipentaskan mengiringi juru sekar dalam melantunkan lagu secara rampak sekar. Lagu-lagu yang disajikan biasanya sinom degung, kaleon, talutur dengan laras salendro, pelog atau sorog.

Lentera gentur

Lentera gentur merupakan sebuah lampu warna-warni yang terbuat dari kuningan dan bahan kaca berwarna juga memiliki desain yang unik dan artistik. Lampu ini merupakan kerajinan yang diproduksi oleh perajin dari Kecamatan Warungkondang, Cianjur. Nama Lampu Gentur berasal dari dua kata yaitu "Lampu" dan "Gentur". Lampu diartikan secara umum yaitu sebagai alat penerang, sedangkan Gentur adalah nama lokasi awal mula diperkenalkannya karya budaya tersebut, yaitu di wilayah Desa Jambudipa, Kecamatan Warungkondang,

Kabupaten Cianjur. Di wilayah tersebut berdiam seorang alim ulama bernama asli Ahmad Syathibi. Gelar beliau adalah KH. Ahmad Syathibi Al-Qonturi. Masyarakat lebih mengenal beliau dengan sebutan Mama Gentur. Ketenaran Mama Gentur (alm) sebagai sosok alim ulama membuat banyak masyarakat dari berbagai daerah yang datang untuk berziarah (Setiawan dalam Hasan, 2018).

Gunung padang

Menurut Ramadina (2013) Gunung Padang merupakan situs megalitikum yang terdiri atas bebatuan persegi panjang yang berbentuk punden berundak dan memiliki 5 teras atau tingkatan. Semakin tinggi letak suatu tingkat atau terasnya, lusanya makin menyempit. Berdasarkan asumsi bahwa situs Gunung Padang didirikan sebagai tempat pemujaan prasejarah dengan perupaannya situs yang diasumsikan memiliki elemen-elemen estetika khas tempat pemujaan kepercayaan primordial, terutama kepercayaan masyarakat era megalitik.

Galuh mukti

Galuh mukti merupakan simbol yang terdiri atas lingkaran, kubah, sepasang buah padi, sepasang sayap bersusun sepuluh, kecapi, dua tiang, kitab dan raket, gunung dan sungai. Sejak ditetapkannya tahun 2013 seluruh pegawai negeri sipil di perangkat daerah/SKPD sampai saat ini telah menggunakan batik Galuh Mukti khas Cianjur.

Gurisa

Gurisa merupakan tembang jenis macapat, biasanya untuk melukiskan lamunan atau kenangan. Gurisa merupakan sebuah nama yang di ambil dari nama pupuh sunda atau nyanyian sunda yang berarti orang yang sedang berkhayal, berimajinasi, berkeinginan kuat dalam menggapai sesuatu. Oleh karena itu, batik ini digunakan pelajar sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah yang masih muda dan memiliki daya imajinasi yang kuat.

Kinanti

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kinanti adalah bentuk komposisi jenis tembang jenis macapat, biasanya untuk melukiskan cerita-cerita percintaan (kasih sayang). Watak dari pupuh kinanti memiliki arti *ngaanti-anti* (memberi pelajaran dan peringatan) serta mengenai rasa kekhawatiran atau percintaan. Menurut Komara dan Adiraharja (2020) dalam pupuh kinanti terdapat *rumpaka* atau syair yang berisi pelajaran atau nasihat dalam kehidupan sesuai dengan patokan atau *pakeman* yang telah ditentukan (dalam Kodariah & Gunardi, 2015; Sunarni, 2019; dan wawancara dengan Responden C, 10/12/2019). Dalam *rumpaka* atau syair pupuh kinanti terdapat nilai-nilai karakter yang harus diteladani bahwa dalam hidup harus bekerja keras supaya mendapatkan kebahagiaan hidup. Motif batik ini digunakan pelajar tingkat SMP/Mts sederajat.

Pangkur

Pangkur merupakan jenis tembang macapat atau pupuh yang memiliki nilai-nilai kemandirian. Damayanti dan Nurgiyantoro (2018) menyebutkan bahwa kemandirian adalah sikap melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain dan tanpa bergantung pada orang lain, sehingga ia memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya. Motif batik pangkur ini digunakan pelajar tingkat SMA/SMK/MA sederajat.

Lodaya

Lodaya adalah simbol dari maung atau harimau Jawa. Maung lodaya menjadi simbol kepolisian di Jawa Barat. Maung lodaya yang berwarna hitam menjadi alat kamuflase saat beraksi. Lambang Maung Lodaya menjadi spirit Resimen Pelopor saat bertugas. Karakter maung lodaya memiliki kecepatan dalam memburu mangsanya.

3.4 Nilai Filosofis

Nilai filosofis merupakan suatu keyakinan atau pandangan hidup seseorang tentang cara berperilaku dan tujuan akhir sebagai prinsip atau standar dari kehidupan yang dicita-citakan. Farida dan Mintowati (2019) mengungkapkan bahwa nilai filosofis bergantung pada cara pandang masing-masing perajin dalam memaknai fenomena-fenomena yang berkembang dalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan nilai filosofis dihasilkan turun-temurun pada alur pewarisan budaya. Nilai filosofis terdiri atas nilai moral, nilai budaya atau adat istiadat, nilai religius, serta nilai sejarah (Rukmini, 2009).

Setiap motif batik khas Cianjur memiliki makna dan nilai filosofisnya masing-masing yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Nilai filosofis tersebut bernuansa seni budaya, lingkungan alam serta sejarah yang terdapat di Cianjur. Berikut adalah makna dan nilai filosofis dari nama motif batik khas Cianjur.

3.4.1. Nilai Moral

Moralitas adalah prinsip baik dan buruk, yang ada pada individu atau individu, dan melekat pada manusia (Febriyanti dan Dewi, 2021; Ouska dan Whellan, 1997). Selain itu, Rukmini (2009) mengungkapkan bahwa moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku dan sopan santun pergaulan.

Beasan atau beras

Bagi masyarakat Cianjur, beasan memberi makna kesejahteraan dan kemakmuran. Motif dan ciri-cirinya terdiri dari kumpulan dan satuan akar pohon, batang, daun, pucuk bunga, buah beasan padi yang dipadukan dengan unsur alam dan unsur lingkungan keberadaannya, hamparan sawah, sungai, air, pohon-pohonan, bukit, gunung dan awan.

Ayam pelung

Rachmat dan Yuniadi (2018) menyatakan bahwa masyarakat Cianjur mempercayai jika memelihara ayam pelung dipercaya bisa mendatangkan rezeki, ketentraman dan kebahagiaan hidup. Ayam pelung yang menjadi maskot Cianjur tersebut menjadi suatu cerminan identitas masyarakat Cianjur yang religious, makmur dan sentosa.

Lentera gentur

Lentera gentur merupakan sejenis lampu dekoratif sebagai penerang dan pemberi keindahan pada ruangan. Menurut Gumulya dan Lee (2018: 44), identitas lampu gentur dipilih dari ikon ayam pelung yang merupakan salah satu ikon budaya Cianjur. Perpaduan dari kedua ikon ini memberikan suatu kebanggaan bagi masyarakat Cianjur sehingga makna yang terkandung dalam lentera ini melambangkan suatu keindahan, ketentraman dan kebahagiaan.

Gunung padang

Gunung padang yang terdiri dari punden berundak menggambarkan kebudayaan dan tradisi megalitikum. Ramadina (2013: 61) mengungkapkan jumlah teras pada situs Gunung Padang terdiri dari lima teras. Dunia manusia dalam kosmologi Sunda disebut Buana Panca Tengah, dimana *panca* berarti "lima". Berdasarkan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa situs megalitik Gunung Padang mengandung makna simbolik mengenai tahap-tahap yang dilakukan oleh *jelema* atau manusia biasa untuk menjadi *manusa* atau manusia sempurna. Miharja (2015; 27) mengemukakan bahwa menurut mitologi orang Kanekes, Buana Panca Tengah merupakan tempat manusia dan makhluk lainnya berdiam.

Galuh mukti

Ornamen utama yang terinspirasi dari bentuk kubah yang mengarah ke atas menyimpulkan ke Esa-an Tuhan Maha Pencipta alam semesta. Bentuk lingkaran melambangkan persatuan atau pemerataan dari elemen masyarakat Cianjur. Kemudian, sepasang buah padi melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran Cianjur. Sepasang sayap bersusun sepuluh memiliki makna terus bergerak mengikuti dinamika kehidupan kedepan, kecapi melambangkan kebudayaan dan kesenian, kitab dan raket melambangkan kereligiusan masyarakat Cianjur. Gunung dan sungai melambangkan kemakmuran dan kekayaan alam yang ada di Cianjur, dua tiang melambangkan sebagai penyangga utama kebudayaan dan kesenian Cianjur.

Kuda kosong

Makna yang dapat pada kuda kosong yaitu kita bisa mencontoh kebijaksanaan para pemimpin terdahulu dan menghormati orang yang lebih tua dari kita (Khoeriyah, dkk., 2017: 662-663). Hal tersebut dicontohkan oleh Aria Kidul ketika diberikan kuda oleh kerajaan Mataram, dia tidak menungganginya namun hanya menuntunnya karena kuda itu diberikan dari kerajaan Mataram untuk kakaknya, disana dapat dilihat bahwa Aria Kidul sangat menghormati orang yang lebih tua darinya. Kemudian dari segi filosofi dapat dimaknai bahwa pada zaman

dahulu para pemimpin sangat bijaksana dan mengerti apa yang dimaksudkan oleh pemimpin yang lainnya, buktinya adalah pada saat Cianjur memberikan upeti dengan tiga bahan yang tanpa dijelaskan raja Mataram sudah mengetahui dan paham mengenai filosofi- filosofi dari upeti tersebut, begitupun sebaliknya.

Maenpo

Menurut Heryana (dalam Asy'arie, 2010), terdapat beberapa makna filosofis dari maenpo diantaranya dalam Bahasa Sunda (1) *lamun deleka sok cilaka* yang berarti jika mencelakakan orang bisa celaka, (2) *Laer aisan* yaitu banyak pertimbangan untuk mengambil keputusan yang tepat, (3) *Wijaksana* berarti antara bijaksana dan percaya diri, (4) *Depe-depe handap asor* merupakan rendah hati dan halus budi pekerti, (5) *Tungkul ka jukut tanggah ka sadapan* bermakna menghormati dan tidak membedakan perlakuan kepada siapa pun, (6) *Sauyunan* atau rukun, saling menolong, (7) *Hirup tawakal* yakni hidup mandiri, (8) *Gelut jeung diri sorangan* diartikan musuh pertama adalah diri sendiri, (9) *Panceg ka Tangtungan* adalah kuat pendirian. Nilai moral dari *maenpo* tersebut mencerminkan sifat dan sikap yang harus dimiliki, diantara sifat dan sikap tersebut yaitu bersikap baik dan tidak mencelakakan orang lain, memiliki sifat bijaksana, percaya diri, tegas dalam mengambil keputusan yang tepat, saling menghormati sesama, rukun dan saling menolong, hidup dengan mandiri, melawan hawa nafsu pada diri sendiri serta kuat pendirian.

Gurisa

Gurisa merupakan jenis pupuh atau tembang macapat yang melukiskan lamunan atau kenangan. Watak dari pupuh ini menggambarkan suatu lelucon. Pada pupuh gurisa terdapat nilai-nilai gotong royong. Menurut Damayanti dan Nurgiyantoro (2018) nilai-nilai gotong royong merupakan nilai yang paling banyak terkandung dalam hampir semua 17 jenis pupuh, yang mengandung makna bahwa nilai gotong royong pada dasarnya sangat penting untuk dilestarikan. Studi lain juga mengidentifikasi nilai-nilai kerjasama tim dalam tembang macapat yang dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter

Kinanti

Kinanti merupakan jenis pupuh atau tembang macapat. Watak pupuh ini menggambarkan cerita-cerita percintaan atau kasih sayang serta memiliki arti *ngaanti-anti* (memberi pelajaran dan peringatan). Komara dan Adiraharja (2020) mengemukakan bahwa dalam *rumpaka* atau syair pupuh kinanti terdapat nilai-nilai karakter yang harus diteladani bahwa dalam hidup harus bekerja keras supaya mendapatkan kebahagiaan hidup. Contohnya dalam kewirausahaan, seorang wirausahawan harus mempunyai karakter *determination*, yaitu melaksanakan kegiatan dengan penuh perhatian, tanggung jawab, tidak mau menyerah serta dengan perilaku kerja prestatif dan kerja keras (dalam Yoenaningsih, 2019:3; Sunarni, 2019; dan Wawancara dengan Responden H, 7/12/2019).

Pangkur

Pangkur memiliki makna tentang hal-hal yang bersifat kemandirian. Nilai-nilai kemandirian adalah pengabdian, kreativitas, disiplin, keberanian, dan semangat dalam belajar. Pupuh ini memberikan nasehat untuk terus bekerja keras karena apa yang kita lakukan sekarang akan mempengaruhi apa yang akan kita alami di masa depan. Oleh karena itu pupuh ini mengintegrasikan nilai pengabdian karena termasuk dalam nilai kemandirian. Nilai kemandirian adalah sikap seseorang yang menunjukkan kerelaan untuk melakukan sesuatu sendiri secara mandiri dan tanpa bantuan siapapun. Nilai-nilai tersebut merupakan sikap yang perlu dibiasakan pada anak sedini mungkin, agar mereka dapat belajar secara mandiri. Nilai-nilai kemandirian tidak terintegrasi secara luas karena hanya ditemukan karakter keberanian, semangat belajar, dan pengabdian yang termasuk dalam nilai-nilai tersebut (Damayanti dan Nurgiyantoro, 2018).

Lodaya

Motif lodaya yang terinspirasi dari macan lodaya yang merupakan simbol kebanggaan masyarakat Sunda serta lambang kepolisian Jawa Barat. Motif lodaya menggambarkan semangat yang membara dalam mengemban dan menjalankan tugas serta semangat memberikan pelayanan optimal kepada masyarakat, kemudian tambahan motif senjata kujang yang merupakan senjata tradisional Jawa Barat dalam motif batik lodaya menggambarkan sifat kesatria, kegagahan dan kerja keras. Dalam menjalankan tugas dan kewajiban dengan dibutuhkan tanggung jawab yang besar.

3.4.2. Nilai Filosofis Kebudayaan/ Adat Istiadat

Kacapi suling

Kacapi suling melambangkan kebudayaan dan kesenian tradisional khas daerah Sunda. Kacapi indung merupakan bentuk amanat atau pesan moral mengenai budaya dan totalitas, dalam sistem bernegara dan berarti pula jati diri bangsa (*ageman*). Selain itu kacapi indung sebagai pengingat (*pangeling-eling*) akan fenomena budaya maritim (Kurniawan, 2021).

Kurniawan (2021) menjelaskan *kacapi Indung* atau kacapi berasal dari kata *Kecap Ti Indung*, didalam bahasa Sunda ada dua makna *Indung*, yaitu: 1. *Indung nu ngandung* artinya ibu kandung 2. *Indung nu teu ngandung* artinya ibu pertiwi, secara makro bumi dan secara mikro berarti negara *Kecap ti Indung (Kacapi Indung)* mengandung makna sebagai amanat (petuah, hukum, ajaran) yang kemudian menjadi peribahasa "*Indung nu ngandung, bapa nu ngayuga*" dan "*Indung tunggul rahayu bapa tangkal darajat*", "*Ngindung ka waktu, Ngabapa ka Jaman*". *Indung* sebagai lambang negara dengan simbol warna merah (*beureum*) yang bermakna Galuh (Banjarsari Ma-taruman-Mataram, Ma berarti *Indung*), Bapa sebagai lambang hukum (konseptor) dengan simbol warna putih (*bodas*) yang bermakna Sunda (Banjar Patroman –

Pataruman).

Secara keseluruhan makna dari peribahasa Sunda di atas, memberikan gambaran sebuah kebudayaan (peradaban) dan totalitas, sebagai perwujudan dari negara dan jati diri. Struktur bentuk dari kacapi indung merupakan abstraksi dan stilasi dari bentuk perahu besar sebagai simbol peradaban bahari (negara samudra). Kecapi suling juga merupakan bagian dari mamaos, yaitu seni budaya khas Cianjur yang menggambarkan kehalusan budi dan rasa sehingga menjadi rekat tali persaudaraan dan kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat (Soedarjo, 2022).

4. Simpulan

Bedasarkan analisis data tersebut, maka terdapat beberapa simpulan. Pertama, leksikon nama batik khas Cianjur berdasarkan bentuk lingual terdiri dari bentuk kata dasar (monomorfermis), bentuk kata berafiks (polimorfemis), bentuk frasa dan bentuk akronimisasi. Dalam bentuk tersebut juga terdapat beberapa kategori kata dan frasa yang mengandung makna gramatikal seperti kategori kosakata nomina atau kata benda dan verba atau kata kerja. Kedua, makna kultural yang menggambarkan ciri khas dan kebudayaan, sosial, sejarah dan lingkungan alam dari penamaan motif batik tersebut. Ketiga, leksikon nama batik khas Cianjur memiliki nilai filosofis yang terdiri dari nilai filosofis moral, nilai filosofis sosial dan nilai filosofis kebudayaan atau adat istiadat. Diantara nilai-nilai tersebut yaitu menjadi cerminan identitas masyarakat Cianjur yang religius, makmur dan sentosa. Nilai filosofis moral mencerminkan sifat dan sikap yang harus dimiliki, diantara sifat dan sikap tersebut yaitu bersikap baik, tidak mencelakakan orang lain, memiliki sifat bijaksana, percaya diri, tegas dalam mengambil keputusan yang tepat, hidup dengan mandiri, melawan hawa nafsu pada diri sendiri serta kuat pendirian, dan berusaha untuk bekerja keras supaya mendapatkan kebahagiaan hidup. Kemudian nilai filosofis sosial berupa saling menghormati sesama, rukun dan saling tolong menolong, Selanjutnya nilai filosofis kebudayaan dalam motif batik sebagai pengingat (*pangeling-eling*) akan fenomena budaya maritim dan memberikan suatu pembelajaran untuk melestarikan dan menjaga warisan budaya serta keluhuran nilai-nilai filosofis.

5. Daftar Pustaka

- Amiruddin, F. (2022, Januari 29). *Filosofi Maung Lodaya Simbol Polisi di Jabar*. Diakses pada 9 Mei 2023. Diakses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5919575/filosofi-maung-lodaya-simbol-polisi-di-jabar>
- Asiati, T., Herliana, M., & Utami, R. (2019). Sisi Historis dan Sisi Kultural Simbolisasi Ayam Jantan dalam Lintas Budaya. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"* 19–20.

November 2019 Puwokerto.

<http://www.jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/viewFile/1106/960>

Batik Khas Cianjur. (2013, Agustus 1). *Galuh Mukti sebagai Batik Khas Kabupaten Cianjur*. Diakses dari <http://batikkhascianjur.blogspot.com/>

Chaer, A & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Cipta, F., Gunara, S., & Sutanto, T.S. (2020). Seni Beluk Cikondang Indigenous Village Reviewed from the Perspective of Music Education. *Humaniora*, 11(1), March 2020, 1-6.

DOI: 10.21512/humaniora.v11i1.6099

Damayanti, D., & Nurgiyantoro, B. (2018). Local Wisdom ss Learning Materials: Character Educational Values Of Sundanese Pupuh. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(4), 676-684 . ISSN: 2089-9823 DOI: 10.11591/edulearn.v12i4.9291

Daulay, M. L. M., (2018). *Perancangan Informasi Batik Cianjur melalui Media Video Profil*. Diploma Thesis. Universitas Komputer Indonesia.

<https://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-muhammadlu-39418>

Depa. (2015, Oktober 3). *Ini Dia Filosofi dari Motif Batik Lodaya Polres Cianjur*. *Pojok Jabar*. Diakses dari <https://jabar.pojoksatu.id/cianjur/2015/10/03/ini-dia-filosofi-dari-motif-batik-lodaya-polres-cianjur/>

Farah, N. (2018). Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Rajaban di Kesultanan Kanoman Cirebon. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 16(2).

<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/1346/1315>

Farida, D.N., & Mintowati. (2019). Nilai Filosofis Pada Penamaan Motif Batik Surabaya dalam Kajian Linguistik Antropologi. *Jurnal Sapala*, 6(1).

Febriyanti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan nilai moral peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).

Gumulya, D & Lee, L.A. (2018). Pencarian Identitas Desain Lampu Gentur Cianjur dengan Pendekatan Teori Semantik. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 33(1), <https://jurnal.isi->

dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/320

Hakim, A. L. (2015). *Perancangan Film Dokumenter Maenpo Cikalong*. Diploma Thesis. Universitas Komputer Indonesia.

Herdiana, Soedarmo, U.R., & Kusmayadi, Y. (2020). Motif Ragam Hias dan Nilai-Nilai Filosofis Batik Ciamis. *Jurnal Artefak*, 7(1).

Heryana, A. (2018). Falsafah Penca Cikalong Dalam “Gerak Seser”. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 10(2), 315–330 .

Jenis Batik Cianjur. (2020, Desember 5). Wikipedia Ensiklopedia Bebas. Diakses pada 5 Desember 2020 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Cianjur#Jenis_Batik_Cianjur

Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Khoeriyah, E., Erwina, W., & Sukaesih. (2017). Dokumentasi Budaya “Kuda Kosong” Cianjur Rancang Bangun Bibliografi Beranotasi sebagai Literasi Dokumentasi Budaya, Kesenian Kuda Kosong Cianjur. *The 1st International Conference On Language, Literature And Teaching*.

<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/8919/i20.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Komara, E. & Adiraharja, M. I. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 10 Kota Bandung. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 5(2).

Kurniasih, A. (2017). *Batik Cianjur yang Sarat Makna*. Diakses pada 9 Mei 2023. Diakses dari https://www.kompasiana.com/atjihkurniasih/58c5080d07b0bd2011b8611c/batik-cianjur-yang-sarat-makna?page=3&page_images=3

Kurniawan, A. (2021). Perancangan desain cinderamata “Kacapi Indung sebagai Alternatif Icon Jawa Barat”. *Reka Makna: Jurnal Komunikasi Visual Institut Teknologi Nasional* Bandung, 1(2).

Mubarokah, M. E. (2022, November 11). *Mengenal Maung Lodaya, Harimau Jawa yang Jadi Maskot Fornas VII di Kabupaten Bandung*. Diakses pada 9 Mei 2023. Diakses dari <https://bandung.kompas.com/read/2022/11/11/154035578/mengenal-maung-lodaya-harimau-jawa-yang-jadi-maskot-fornas-vii-di-kabupaten?page=all>

- Mujib, A. (2009). Hubungan Bahasa dan Kebudayaan. (Perspektif Sociolinguistik). *Adabiyat, Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Mulyani, I., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2021). Nilai-Nilai Filosofis Batik Banjar Jawa Barat. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 21–32 .
- Rachmat, A & Yuniadi, A. (2018). Simbolisme Ayam Jago dalam Pembangunan Kultural Masyarakat Kabupaten Cianjur. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/14549/9024>
- Ramadina, S. P. (2013). Analisis Perupa-an Situs Megalitik Situs Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat. *ITB Journal of Visual Art and Desain*, 4(1), 51–66. <http://journals.itb.ac.id/index.php/jvad/article/view/753/454>
- Rukmini, D. (2009). *Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural Dan Nilai Edukatif)*. Doctoral Dissertation, Universitas Sebelas Maret.
- Sari, D. M., Mardikantoro, H.B., & Sulistyaningrum, S. (2018). Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(2) <https://lib.unnes.ac.id/30309/1/2111413030.pdf>
- Setiawan, I. (2021). *Lampu Gentur Cianjur*. Diakses pada 9 Mei 2023. Diakses dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/lampu-gentur-cianjur/>
- Soedarjo, S. (2022). *Kecapi Suling Identitas Khas Sunda*. Diakses pada 9 Mei 2023. Diakses dari <https://pariwisataindonesia.id/budaya-dan-sejarah/kecapi-suling-identitas-khas-sunda/>
- Suryani, Y., Sumiyadi, S., Syihabuddin, S., & Damayanti, V.S. (2018). Kuda Kosong Artifact of the Cikundul Text Fragment: Building Identity of a City. *UPI 2nd International Conference on Language, Literature, Culture and Education (ICOLLITE 2018)*.
- Sutarman, S., Hermawan, H.E., Hilman, C. (2016). Gunung Padang Cianjur: Pelestarian Situs Megalitikum Terbesar Warisan Dunia. *Jurnal Surya: Seri Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <http://eprints.ummi.ac.id/20/>